ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK DI PUSKESMAS PALINGKAU KECAMATAN KAPUAS MURUNG KABUPATEN KAPUAS TAHUN 2019

Selvi Susanti[1], Asrinawaty, SKM., M.Kes[2]M. Bahrul Ilmi, SKM., M.Kes[3]

[1]Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat.

E-mail: Selvisusan09@gmail.com

ABSTRAK
ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK DI PUSKESMAS PALINGKAU KECAMATAN KAPUAS MURUNG KABUPATEN KAPUAS TAHUN 2019

Selvi Susanti
Pembimbing I : Asrinawaty, SKM., M.Kes.
Pembimbing II : M. Bahrul Ilmi, SKM., M.Kes

Latar belakang: Wilayah kerja Puskesmas Palingkau sebagian besar terdiri dari dataran gambut yang kualitas air tanahnya mengandung asam yang tinggi sehingga mempengaruhi kesehatan gigi, khususnya gigi anak-anak yang struktur tulangnya masih muda sehingga berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi. Data karies gigi pada anak yang ditangani oleh Puskesmas Palingkau tahun 2018 adalah sebanyak 36 anak dari 502 anak yang datang memeriksakan gigi.
Tujuan penelitian: mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, motivasi ibu dan tenaga kesehatan dengan kejadian karies gigi pada anak di puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.
Metode penelitian: Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain crosssectional. Sampel dalam penelitian adalah anak yang datang memeriksakan gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas yang berjumlah 45 responden. Teknik pengambilan sampel secara Accidental sampling, analisis statistik dengan uji chi square (X2) dengan memakai nilai $\alpha = 0,05$
Hasil : ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,000 < 0,05), tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di wilayah kerja di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,093 > 0,05), ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,000 < 0,05) dan ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,024 < 0,05)

Kata kunci: Faktor-Faktor, Karies Gigi.

LITERATUR: 35 (1995-2016)

ABSTRACT
ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO THE EVENT OF DENTAL CAREER IN CHILDREN IN PALINGKA PUSKESMAS KAPUAS MURUNG DISTRICT, KAPUAS DISTRICT, 2019

Selvi Susanti
Advisor I: Asrinawaty, SKM., M.Kes.
Advisor II: M. Bahrul Ilmi, SKM., M.Kes

Background: Palingkau Community Health Center work area consists mainly of peat plains whose groundwater quality contains high acid which affects dental health, especially the teeth of children whose bone structure is still young so that it affects the occurrence of dental caries. Dental caries data for children handled by Puskesmas Palingkau in 2018 were 36 children from 502 children who came to have their teeth checked.
The aim of the study: to find out the relationship of knowledge, attitudes, motivation of mothers and health workers with the incidence of dental caries in the children at the Palingkau health center in Kapuas Regency.
Research methods: This type of research is an analytical study with cross sectional design. The sample in the study were children who came to have their teeth examined at the Palingkau Health Center of Kapuas Regency,

amounting to 45 respondents. The sampling technique is accidental sampling, statistical analysis with the chi square test (X2) using the value α = 0.05
Results: There was a significant relationship between knowledge and the incidence of dental caries in the respondents in the Palingkau Puskesmas of Kapuas Regency. (0,000 <0,05), there was no significant relationship between motivation and the incidence of dental caries in the respondents in the work area at the Palingkau Health Center of Kapuas Regency. (0.093> 0.05), there was a significant relationship between attitudes and the incidence of dental caries in the respondents in the Palingkau Puskesmas of Kapuas Regency. (0,000 <0,05) and there is a significant relationship between the role of health workers and the incidence of dental caries in the respondents in the Palingkau Health Center of Kapuas Regency. (0.024 <0.05)

Keywords: Factors, Dental Caries.

LITERATUR: 35 (1995-2016)

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai prevalensi karies gigi di atas prevalensi nasional dengan indeks DMFT sebesar 4,85, yang berarti masing masing individu memiliki 5 buah gigi yang bermasalah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Kalimantan Tengah 2015, Kabupaten Kapuas menempati urutan pertama dengan jumlah tumpatan gigi tetap sebanyak 16.902, pencabutan gigi tetap 7.809, dengan rasio tumpatan dan pencabutan 2,2. Di Kabupaten Kapuas yang menempati urutan pertama kabupaten terdapat di wilayah kerja Puskesmas Palingkau II dengan jumlah tumpatan gigi tetap 1509, pencabutan gigi tetap 770, dengan rasio tumpatan pencabutan 2,0 (Dinkes Kalimantan Tengah, 2016).

Data karies gigi pada anak yang ditangani oleh Puskesmas Palingkau tahun 2018 adalah sebanyak 36 anak dari 502 anak yang datang memeriksakan gigi (Laporan tahunan Puskesmas Palingkau, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas masih tinggi, dan peran orang tua dalam upaya kesehatan gigi anak masih sebatas mengingatkan dan mengawasi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Puskesmas Palingkau Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Tahun 2019".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti yang diteliti (Arikunto, 2010). Populasi dalam peneitian ini adalah seluruh anak yang terindikasi karies gigi sebesar 45 sampel . adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling.* Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.Variabel independen adalah pengetahuan, sikap dan tindakan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kapuas. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square test* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%. Jika $P \leq 0,05$, maka H0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika $p > \alpha$ 0,005 maka H0 diterima, berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas dimulai pada tanggal 27 Juni-03 juli 2019. Berdasarkan kriteria sampel dan persyaratan dalam pemilihan sampel ditentukan sebanyak 45 responden. Responden dalam penelitian ini adalah warga yang berdomisili di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. Analisis univariat pada penelitian ini meliputi: faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Karies Gigi yaitu pengetahuan, Motivasi, sikap dan peran tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas tahun 2019.

1. Analisis Univariat

a. Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan

Tabel 4.9 frekuensi pengetahuan di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
1	Baik	21	46,67
2	Cukup	20	44,44
3	Kurang	4	8,89
Jumlah		45	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 21 responden (46,67%), dengan pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (44,44%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (8,89%).

b. Distribusi responden berdasarkan Motivasi

Tabel 4.10Distribusi frekuensi Motivasi responden di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	Positif	42	93,33
2	Negatif	3	6,67
Jumlah		45	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan responden dengan motivasi positif sebanyak 42 responden (93,33%) dan responden dengan motivasi negatif sebanyak 3 responden (6,67%).

c. Distribusi Sikap responden

Tabel 4.11
Distribusi frekuensi sikap responden terhadap Kejadian Karies Gigi di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

No	Sikap	Frekuensi	(%)
1	Positif	41	91,11
2	Negatif	4	8,89
Jumlah		45	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan frekuensi sikap responden terhadap kejadian Karies Gigi yang masuk dalam kategori positif 41 responden (91,11) dan Negatif sebanyak 4 responden (8,89%).

d. Distribusi responden berdasarkan peran tenaga kesehatan

Tabel 4.12Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

No	Peran tenaga kesehatan	Frekuensi	(%)
1	Berperan	19	42,22
2	Tidak berperan	26	57,78
Jumlah		45	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa peran tenaga kesehatan yang berperan sebanyak 19 responden (42,22%) dan tidak berperan sebanyak 26 responden (57,78%).

e. Distribusi responden berdasarkan Karies gigi

Tabel 4.13
Distribusi frekuensi karies gigi Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

No	Karies Gigi	Frekuensi	(%)
1	Tidak Karies	35	77,78%
2	Ringan	7	15,56%
3	Sedang	2	4,44%
4	Berat	1	2,22%
Jumlah		45	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan frekuensi karies gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas yang masuk dalam kategori tidak karies sebanyak 35 responden (77,78%), ringan 7 responden (15,56%), sedang sebanyak 2 responden (4,44%) dan berat sebanyak 1 responden (2,22%)

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan uji statistik untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel tidak terikat (independen), variabel tidak terikat yang di ikutsertakan dalam analisis bivariat ini meliputi pengetahuan, motivasi, sikap, peran tenaga kesehatan dan karies dan kejadian Karies Gigi di Wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kuala kapuas sebagai variabel terikat (dependen) dalam penelitian.

Tabel 4.16
Hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Pengetahuan	Karies Gigi								N	%	*P Value*
	Tidak Karies		Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	21	100	0	0	0	0	0	0	21	100	0,000
Cukup	13	65	7	35	0	0	0	0	20	100	
Kurang	1	25	0	0	2	50	1	25	4	100	
Jumlah	35	77,78	7	15,56	2	4,44	1	2,22	45	100	

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik yang tidak karies sebanyak 21 responden (100%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (65%) tidak karies, Karies ringan sebanyak 7 responden (25%) dan pengetahuan kurang yang tidak karies sebanyak 1 responden (25%), karies sedang sebanyak 2 responden (50%) dan karies berat 1 responden (25%).

Hasil hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,000 dengan nilai $p < \alpha$ (0,000 < 0,05), maka Ha diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Tabel 4.17Hubungan antara Motivasi dengan Kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Motivasi	Karies Gigi								N	%	*P Value*
	Tidak Karies		Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Positif	34	80,95	5	11,90	2	4,76	1	2,38	42	100	0,093
Negatif	1	33,33	2	66,67	0	0	0	0	3	100	
Jumlah	35	77,78	7	15,56	2	4,44	1	2,22	45	100	

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa responden dengan motivasi positif yang tidak Karies Gigi sebanyak 34 responden (80,95%), ringan 5 responden (11,90%) dan sedang sebanyak 2 responden (4,76%) sedangkan motivasi negatif dan tidak Karies Gigi sebanyak 1 responden (33,33%), ringan 2 responden (66,67%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,093 dengan nilai p < α (0,093 < 0,05), maka H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di wilayah kerja di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Tabel 4.18Tabel hubungan antara sikap dan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Sikap	Karies Gigi								N	%	*P Value*
	Tidak Karies		Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Positif	35	85,37	3	7,32	2	4,88	1	2,44	41	100	0,000
Negatif	0	0	4	100	0	0	0	0	4	100	
Jumlah	35	77,78	7	15,56	2	4,44	1	2,22	45	100	

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa responden yang mempunyai motivasi positif yang tidak karies gigi sebanyak 35 responden (85,37%), karies ringan sebanyak 3 responden (7,32%) dan karies sedang sebanyak 2 responden (4,88%) sedangkan responden motivasi negatif responden dengan karies ringan sebanyak 4 responden (100%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,000 dengan nilai p < α (0,000 < 0,05), maka Ha diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian karies gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Tabel 4.19Tabel hubungan antara sikap dan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Peran tenaga kesehatan	Karies Gigi								N	%	*P Value*
	Tidak Karies		Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Berperan	19	100	0	0	0	0	0	0	19	100	0,024
Tidak Berperan	16	61,54	7	26,92	2	7,69	1	3,85	26	100	
Jumlah	35	77,78	7	15,56	2	4,44	1	2,22	45	100	

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa responden dengan persepsi peran tenaga kesehatan dan tidak karies sebanyak 19 responden (100%), yang tidak berperan sebanyak 16 responden (61,54%), karies ringan sebanyak 7 responden (26,92%), 2 responden dengan karies sedang (7,69%) dan karies berat 1 responden (3,85%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,024 dengan nilai p < α (0,024 < 0,05), maka Ha diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian karies gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

C. Pembahasan

1. Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Atyanta (2014) bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies pada anak tunagrahita dengan uji Spearman's Rank menunjukkan adanya hubungan yang pada anak tunagrahita penting karena tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi karies pada anak tunagrahita, artinya semakin tinggi pengetahuan ibu tentang karies maka semakin rendah karies pada anak tunagrahita.

Analisis hubungan peran ibu dalam mencegah karies pada anak tunagrahita dengan uji Spearman's Rank menunjukkan adanya hubungan yang dalam mencegah karies pada anak tunagrahita penting, karena dapat mempengaruhi karies pada anak tunagrahita, artinya semakin tinggi peran ibu dalam mencegah karies maka semakin rendah karies pada anak tunagrahita.

Analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies dan peran ibu dalam mencegah karies pada anak tunagrahita dengan uji Regresi Linier Berganda menunjukan adanya menunjukan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies dan peran ibu dalam mencegah karies pada anak tunagrahita, penelitian ini menunjukan pengetahuan dan peran ibu dapat mempengaruhi karies pada anak tunagrahita. Peran ibu dalam penelitian ini lebih mempengaruhi kejadian karies pada anak tunagrahita karena peran ibu disini adalah perilaku ibu dalam mencegah karies pada anak tuagrahita.

Berdasarkan hasil dari uji Spearman's Rank didapatkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap karies dan peran ibu dalam mencegah karies pada anak tunagrahita.

Hasil ini sesuai dengan teori sebelumnya bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi tingkat karies pada anak tunagrahita. Peran ibu juga mempengaruhi tingkat kejadian karies pada anak tunagrahita. Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap karies dapat di pengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti pendidikan, media informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.(Warni, 2014)

Kaitannya pengetahuan ibu dengan karies anak tunagrahita adalah apabila pengetahuan ibu tinggi maka karies akan rendah karena tingginya pengetahuan ibu akan berpengaruh pada rendahnya karies pada anak, karena ibu mengetahui bagaimana cara mencegah karies.

2) Hubungan Motivasi dengan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas .

Hasil penelitian ini bebrbeda dengan penelitian Susanti (2013) tentang hubungan motivasi menggosok gigi dengan karies gigi di MI NU Islahussalafiyah Kudus, didapatkan hasil bahwa dari 30 responden yang mempunyai motivasi tinggi sebagian besar anak tidak mengalami karies gigi sebanyak 29 orang (96.7%), mengalami karies gigi sebanyak 1 orang (3.3%) dan dari 16 responden yang mempunyai motivasi rendah sebagian besar anak mengalami karies gigi sebanyak 11 orang (68.8%) dan tidak mengalami karies gigi sebanyak 5 orang (31.2%).

Anak yang memiliki motivasi menggosok gigi tinggi tetapi masih mengalami karies gigi sebanyak 1 (3.3%) responden dikarenakan seringnya anak mengkonsumsi makan-makanan yang menyebabkan karies gigi seperti permen, coklat, es krim dan orang tua yang tidak mengingatkan menggosok gigi kepada anaknya setelah makan-makanan manis yang dapat menyebabkan karies gigi pada anak.

Menurut Tilong (2012) bakteri yang ada didalam mulut sangat menyukai makanan yang manis yang kita konsumsi, karena bakteri yang melekat setelah kita makan seperti makanan yang manis dapat mengakibatkan pembusukan pada gigi.

Sedangkan menurut Sariningsih (2012) memotivasi anak agar menyikat gigi dengan teratur setelah makan-makanan manis dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulutdengan cara menyikat gigi secara benar, akan lebih mudah dan lebih murah dari pada mengobati penyakit gigi dan mulut.

Anak yang memiliki motivasi menggosok gigi rendah tetapi masih ada anak yang tidak mengalami karies gigi sebanyak 5 (31.2%) responden hal itu dikarenakan anak mengetahui makanan apa saja yang baik dalam perawatan gigi dan makanan apa saja yang tidak baik terlalu sering dikonsumsi karena dapat merusak gigi mereka. Selain itu anak juga mengetahui waktu penyikatan gigi yang tepat yaitu setiap kali setelah makan dan sebelum tidur, dan dalam penyikatan juga harus menggunakan pasta gigi yang mengandung flour, karena flour merupakan senjata yang paling ampuh untuk menambah kekuatan email dan dentin yang merupakan lapisan pelindung gigi sehingga menambah daya tahan terhadap serangan asam yang menyebabkan terjadinya karies, serta dapat mengurangi sifat kariogenik plak. Menurut Sariningsih (2012), penggunaan fluoride secara teratur dapat melindungi gigi dari karies gigi sebesar 15-30%, fluoride dapat memperbaiki kerusakan gigi sampai batas-batas tertentu dengan cara mengganti mineral-mineral gigi yang hilang akibat erosi dan asam.

Berdasarkan uji chi square didapatkan p value sebesar 0.000 dengan taraf signifikan sebesar α 0.05. diketahui bahwa p value < α 0.05 yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak maka dapat

disimpulkan ada hubungan antara motivasi menggosok gigi dengan karies gigi Pada Anak Usia Sekolah di MI NU Islahussalafiyah Getas Serabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2014) hubungan motivasi ibu tentang kesehatan gigi terhadap *early childhood caries* pada gigi anak umur 3-5 tahun yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara motivasi ibu tentang kesehatan gigi terhadap *Early Childhood Caries* dengan nilai 0.693. motivasi ibu diperlukan sebagai pendorong kemauan untuk melaksanakan perawatan gigi secara baik dan benar. Hal ini mengingat perawatan gigi bukan sesuatu yang sangat mudah melainkan membutuhkan energy dan waktu. Motivasi ibu tentang kesehatan gigi anak sangat penting karena anak akan meniru apa yang akan diajarkan oleh ibunya, jika ibu mengajarkan anak pertama kali sudah salah maka anak bisa beranggapan yang diajarkan oleh ibunya benar. Mengingat hal ini maka tanpa adanya motivasi ibu yang kuat seorang anak akan malas untuk menggosok gigi dan merawat giginya sejak dini.

3) Hubungan Sikap dengan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian Karies Gigi di wilayah kerja Puskesmas Palingkau. Hal ini sesuai dengan penelitian Monica (2016) dari hasil penelitian yang telah dilakukan menujukkan bahwa, dari 192 sampel yang diteliti terdapat 37 anak (40,2%) yang memiliki sikap menjaga kesehatan gigi yang baik tidak mengalami karies gigi. Terdapat 55 anak (59,8%) yang memiliki sikap menjaga kesehatan gigi yang baik tetapi mengalami karies gigi, 19 anak (19%) dengan sikap yang kurang baik tetapi tidak mengalami karies gigi dan 81 anak (81%) yang memiliki sikap menjaga kesehatan gigi yang kurang baik mengalami karies gigi. Jika mengacu pada teori yang ada maka diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran sikap dalam membersihkan gigi maka semakin rendah tingkat kejadian karies gigi pada murid dengan hasil uji analisis senilai p (0,001) atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian karies gigi.

Notoadmodjo (2007) mengatakan dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran dan emosi memegang peranan penting. Seseorang dapat berpikir dan berusaha supaya kebersihan gigi dan mulut dapat terjaga dengan baik sehingga terbebas dari karies gigi. Dalam berpikir komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga seseorang mempunyai kecenderungan bertindak untuk melakukan pencegahan karies gigi. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa niat responden untuk bertindak tersebut tidak sampai dilakukan sehingga prevalensi karies gigi masih tetap tinggi.

keadaan ini berarti perlu adanya dorongan oleh tokoh masyarakat dan petugas kesehatan setempat agar masyarakat dapat secara maksimal dalam melakukan pemeliharaan kebersihan gigi sehingga bisa terhindar dari karies gigi.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Asri (2008) dalam Eka, (2012), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dalam membersihkan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi (p = 0,001).Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2005) dalam Eka (2012) yang menunjukkan sikap dalam menjaga kesehatan gigi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian karies gigi (p= 0,004).

Ternyata dari semua murid yang menderita karies gigi disebabkan karena frekuensi menggosok gigi. Ini membuktikan adanya hubungan antara frekuensi menggosok gigi dengan kadar kejadian karies gigi.

Maka peneliti berasumsi, banyaknya anak didapatkan dengan sikap positif membersihkan gigi lebih kecil sebaliknya frekuensi menggosok gigi harus lebih ditingkatkan. Mungkin saja frekuensi menggosok gigi yang tidak sesuai dengan standar pada kebanyakan murid dikarenakan kurangnya kesadaran sikap akan pentingnya menjaga kebersihan gigi. Untuk itu, sebaiknya dilakukan penyuluhan ke sekolah maximal 1 kali dalam 3 bulan. Sehingga kedepannya kesadaran sikap membersihkan gigi pada murid SD 204 Amassangang Kab Pinrang dapat tumbuh sendiri.

4) Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan kejadian Karies Gigi di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubuangan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.

Menurut penelitian Natalia (2009) persentase perilaku menyikat gigi murid SD kategori cukup lebih banyak dibandingkan kategori baik dan kurang, dihubungkan dengan peran petugas kesehatan dalam pelaksanaan UKGS ternyata peran petugas baik, cukup dan kurang persentase perilaku menyikat gigi murid pada ketiga kategori peran petugas kesehatan persentase cukup adalah yang terbanyak.

Hal ini menunjukkan perilaku menyikat gigi murid tidak banyak dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan dan secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku menyikat gigi dengan p = 0,638.

Sumber informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi kebanyakan diperoleh dari dokter gigi atau perawat gigi. Peran petugas dalam melakukan monitoring kegiatan UKGS dan sosialisasi program UKGS masih kurang yaitu 50% dan 25% .Untuk meningkatkan peran petugas kesehatan terhadap perilaku menyikat gigi murid SD perlu adanya peningkatan pelaksanaan monitoring dan sosialisasi program kegiatan UKGS tersebut.

Peran petugas kesehatan baik nilai DMFT rata-rata murid SD 1,38 lebih rendah dari peran petugas kurang yaitu 1,96 namun lebih tinggi sedikit dari peran petugas kesehatan cukup yaitu 1,18, dan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan DMFT dengan p = 0,008 (Tabel 4.17). Rata-rata decay masih tinggi yaitu 1,14 dibandingkan dengan rata-rata filling yaitu 0,06 dan missing 0,23 (Tabel 4.7). Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dalam hal melakukan penambalan gigi masih kurang yang seharusnya dilakukan pada murid kelas 5 dan 6. Gambaran decay rata-rata yang tinggi menunjukkan rendahnya tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dalam menambal gigi, dan DMFT rata-rata akan meningkat dengan bertambahnya umur setelah murid-murid meninggalkan

bangku SD, maka karies gigi akan bertambah bila murid berada di SMP/SMA, dengan demikian perawatan komprehensif murid kelas 5 dan 6 perlu dilakukan agar gigi yang decay tidak menjadi missing. Di samping itu, program kumur-kumur dengan larutan fluor juga perlu ditingkatkan karena masih rendah yaitu 12,5%. Bila dilihat perilaku menyikat gigi hampir separuhnya tidak menyikat gigi pada malam hari sebelum tidur, hal ini dapat merupakan penyebab penambahan jumlah DMFT. Didukung dengan masih kurangnya perilaku murid dalam waktu mengganti sikat gigi yang masih 48,4% saja yang menggantinya setiap 2-3 bulan sekali, bahkan 37,5% menggantinya jika bulu sikat gigi telah rusak dan melebar Dalam hal perawatan gigi berlubang, 53,4% murid memilih melakukan tambal gigi sedangkan 45,6% lainnya memilih mencabut gigi. Jika persentase pencabutan gigi terus meningkat maka pada usia dewasa dapat diprediksi persentase penduduk dengan minimum 20 gigi berfungsi sebesar 90% akan sulit tercapai.

Peran petugas kesehatan yang baik, rata-rata nilai sekstan sehat murid paling tinggi diantara peran petugas kesehatan yang cukup dan kurang yaitu 3,63. Petugas kesehatan yang berperan baik nilai rata-rata sekstan gingivitis murid 0,64, lebih rendah dibandingkan peran cukup yaitu 0,96 dan kurang yaitu 0,95. Peran petugas kesehatan yang baik nilai rata-rata sekstan kalkulus murid yaitu 1,74, lebih rendah dibandingkan peran petugas kesehatan kurang yaitu 1,84 dan lebih tinggi dari peran cukup 1,61. Hal ini menunjukkan adanya peran petugas kesehatan, meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan sekstan sehat, sekstan gingivitis dan sekstan kalkulus

Petugas kesehatan yang berperan baik nilai OHIS rata-rata murid paling rendah yaitu 1,39 dibandingkan dengan peran cukup dan kurang yaitu masing-masing 1,82. Secara statistik OHIS murid SD dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan p = 0,005 (Tabel 4.19). Rata-rata OHIS murid SD termasuk dalam kategori sedang yaitu 1,71. Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dalam hal kebersihan mulut murid sudah ada.

Persentase perilaku menyikat gigi anak menunjukkan 27,5% baik, 43,4% cukup, dan 29,1% kurang. Keadaan ini menunjukkan perlu ditingkatkan program yang dapat memperbaiki perilaku menyikat gigi pada murid SD, seperti program UKGS sikat gigi massal yang masih rendah persentasenya yaitu 37,5% karena perilaku merupakan kebiasaan yang akan lebih terbentuk bila dilakukan pada usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan yang dominan di Puskesmas Palingkau yang masuk dalam kategori baik sebanyak 21 responden (46,67%)
2. Distribusi responden berdasarkan Motivasi yang dominan adalah motivasi positif sebanyak 42 responden (93,3%)
3. Distribusi responden berdasarkan Sikap yang dominan adalah sikap positif sebanyak 41 responden (91,1%)
4. Persepsi responden terhadap peran tenaga kesehatan yang dominan adalah tidak berperan sebanyak 26 responden (57,8%)
3. Distribusi Karies Gigi responden yang dominan adalahtidak karies sebanyak 35 responden (77,8%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,000 < 0,05)
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di wilayah kerja di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,093 > 0,05)

6. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,000 < 0,05)
7. Ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian Karies Gigi pada Responden di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas. (0,024 < 0,05)

Saran

1. Bagi Puskesmas palingkau
   Hasil penelitian ini diharapkan pihak Puskesmas Palingkau dapat memberikan penyuluhan kepada responden untuk menghindari faktor-faktor resiko kejadian Karies Gigi sehingga masyarakat dapat memperhitungkan keuntungan maupun kerugian kejadian Karies Gigi.
2. Bagi Peneliti lain
   Pada penelitian berikutnya perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang pentingnya pencegahan Karies Gigi dengan mengetahui faktor-faktor risikonya.

REFERENSI

Agusta Maria V, Ismail Ade, Firdausy Muhammad D. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan kondisi oral hygiene anak tunarungu usia sekolah. Medali Jurnal. 2015; 2(1)

Sumirat Widhi. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas V SD tentang perawatan gigi. Kediri: Akademi perawat Pamenang Pare.

Kementrian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar RISKESDAS 2016. Indonesia: Kementrian Kesehatan RI. 2016.

Lesar Astrid M, Pangemanan Damajanty, Zuliari Kustina. Gambaran status kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva pada anak remaja di SMP Advent Watulaney kabupaten Minahasa. Jurnal e-GiGi (eG). Juli-Desember 2015; .

Tambuwun Samuel, Harapan I, Amuntu S. Hubungan pengetahuan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada siswa kelas I SMP Muhammadiyah Pone kecamatan Limboto Barat kabupaten Gorontalo. Juiperdo; September 2014: .

Alhamda Syukra. Status kebersihan gigi dan mulut dengan status karies gigi (kajian pada murid kelompok umur 12 tahun di sekolah dasar negeri kota Bukittinggi). Berita kedokteran masyarakat. Juni 2011;

Budiarti Rahaju. Tingkat keimanan islam dan status karies gigi. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Jakarta.2013.

Prasetya Tri I. Meningkatkan keterampilan menyusun instrument hasil belajar berbasis modul interaktif bagi guru-guru IPA SMPN kota Magelang. Journal of Educational Research and Evaluation. 2012;

Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rinneka Cipta; 2015. .

Budiharto. Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi. Jakarta: EGC; 2013.
.
Aziz AH. Metode penelitian kebidanan teknik analisa data. Jakarta: Salemba Medika. 2007.

Dorland WM. Kamus Kedokteran Dorland (Terjemahan). Edisi 31. Jakarta: EGC. 2010.

Fajerskov O, Edwina Kid. Dental caries the diases and its clinical management. 2nd ed. United Kingdom: Munksgaard Blackwell; 2008.

Ozdemir Dogan. Dental caries and preventive strategis. Jurnal of educational and instructional studies in the world. November 2014;

Putri Megananda H, Herijulianti Eliza, Nurjannah Neneng. Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi. Jakarta: Buku kedokteran EGC; 2009

Kidd Edwina, Joyston-Bachal Sally. Dasar-dasar karies: penyakit dan penannggulangannya. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2012

.

Indirawati TN, Magdarina DA. Penilaian indeks DMF-T anak usia 12 tahun oleh dokter gigi dan bukan dokter gigi di kabupaten Ketapang propinsi Kalimantan Barat. Media Litbangkes.2013